

# Peran Guru Dalam Menghadapi Siswa *Autism* di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto

Ershandy Halif Firmansyah

UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menghadapi siswa dengan gangguan spektrum autisme (GSA) di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Anak dengan autisme memerlukan pendekatan khusus karena memiliki kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku adaptif. Dalam konteks pendidikan luar biasa, guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek para guru yang secara langsung menangani siswa autis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SLB C dan C1 Yakut tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, mediator sosial, dan penghubung antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional seperti terapis. Strategi pembelajaran yang diterapkan mencakup penggunaan metode visual, komunikasi non-verbal, penyusunan Rencana Pendidikan Individual (RPI), serta pemanfaatan teknologi bantu. Guru juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan perilaku positif. Salah satu guru bahkan berhasil membimbing siswa autis hingga meraih juara 3 dalam ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak autis dapat berprestasi di tingkat nasional. Penelitian ini menegaskan pentingnya dedikasi, empati, dan profesionalisme guru dalam mendukung perkembangan optimal siswa autis serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

**Kata kunci:** Autisme, Peran Guru, Pendidikan Inklusif, Strategi Pembelajaran, SLB.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4470>

\*Correspondence: Ershandy Halif Firmansyah

Email:

[ershandyfirmansyah098@gmail.com](mailto:ershandyfirmansyah098@gmail.com)

Received: 25-06-2025

Accepted: 25-07-2025

Published: 25-08-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to describe the role of teachers in dealing with students with autism spectrum disorders (ASD) at SLB C and C1 Yakut Purwokerto. Children with autism require a special approach because they have difficulties in communication, social interaction, and adaptive behavior. In the context of special education, teachers play an important role in creating an inclusive learning atmosphere that is responsive to the individual needs of autistic students. This study uses a descriptive qualitative approach with subjects who are teachers who directly handle autistic students. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers at SLB C and C1 Yakut not only act as teachers, but also as learning facilitators, social mediators, and liaisons between schools, families, and professionals such as therapists. The learning strategies applied include the use of visual methods, non-verbal communication, the preparation of Individual Education Plans (RPI), and the use of assistive technology. Teachers also help students develop social skills, independence, and positive behavior. One of the teachers even managed to guide an autistic student to win 3rd place in the National Student Arts Festival and Competition (FLS2N), showing that with the right approach, autistic children can excel at the national level. This study emphasizes the importance of teacher dedication, empathy, and professionalism in supporting the optimal development of autistic students and creating an inclusive educational environment.

**Keywords:** Autism, Teacher Role, Inclusive Education, Learning Strategy, SLB.

## Pendahuluan

Anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) menghadapi tantangan kompleks dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku adaptif. Kondisi ini memerlukan pendekatan pendidikan dan konseling yang khusus dan terstruktur untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Sekolah Luar Biasa (SLB) C dan C1 Yakut Purwokerto merupakan institusi pendidikan yang menyediakan layanan khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak autisme. Dalam konteks ini, strategi konseling yang efektif menjadi krusial untuk membantu anak-anak autisme mencapai potensi maksimal mereka.

Di SBL C dan C1 Yakut Purwokerto, peran guru dalam menghadapi siswa dengan autisme adalah fondasi yang krusial bagi keberhasilan pendidikan mereka. Menghadapi tantangan kompleks yang menyertai spektrum autisme, guru bukan hanya sekadar pendidik, melainkan juga fasilitator, navigator, dan pembangun jembatan. Mereka memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan memahami kebutuhan unik setiap siswa autis, yang seringkali berbeda secara signifikan satu sama lain.

Untuk mendukung siswa autis, pendidik perlu menciptakan suasana sekolah yang aman, teratur, dan peka terhadap kebutuhan anak autis (Nurfadhilah, 2023). Para guru harus berusaha untuk memperkuat rasa percaya diri pada anak dan membantu orang tua dalam memahami serta menerapkan strategi perilaku yang telah dipelajari bersama anak autis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tua sehingga mereka dapat lebih baik dalam mengelola dan mengawasi perilaku anak mereka. Selain itu, pendidik juga harus mengembangkan berbagai keterampilan alternatif guna mengurangi perilaku agresif, seperti keterampilan sosial, komunikasi, kerjasama, pemanfaatan waktu luang, dan kreativitas (Rahmawati, 2024).

Karakteristik autisme yang beragam, mulai dari kesulitan komunikasi dan interaksi sosial, perilaku repetitif, hingga sensitivitas sensorik yang tidak biasa menuntut pendekatan pedagogis yang sangat personal dan strategis (Shinta, 2024). Guru di SBL C dan C1 Yakut Purwokerto dituntut untuk tidak hanya memahami teori di balik autisme, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik sehari-hari, menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan bahkan tata letak kelas untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Ini melibatkan kemampuan untuk membaca isyarat non-verbal, mengelola krisis perilaku, dan yang terpenting, membangun hubungan saling percaya dengan siswa yang mungkin kesulitan dalam mengekspresikan diri atau menjalin koneksi emosional.

Anak-anak dengan autisme merupakan bagian dari populasi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pendidikan yang sangat spesifik dan sensitif. Autisme ditandai oleh kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku yang terbatas dan berulang. Dalam dunia pendidikan, keberadaan anak-anak autis menghadirkan tantangan tersendiri yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional, sosial, dan perilaku (Liza, 2024). Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik di Sekolah Luar Biasa

(SLB) menjadi sangat sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan adaptif.

Tantangan yang dihadapi guru SLB C dan C1 Yakut Purwokerto sangat kompleks. Selain harus menangani siswa dengan kebutuhan yang sangat beragam, mereka juga sering berhadapan dengan keterbatasan fasilitas, minimnya tenaga pendamping, serta tuntutan administratif yang tidak sedikit (Efendi, 2025). Namun, di balik tantangan tersebut, tersimpan semangat dan dedikasi yang luar biasa dari para guru untuk tetap memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak dengan autisme. Mereka berusaha keras menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh dukungan agar setiap anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensinya.

Lebih jauh lagi, peran guru meluas hingga menjadi penghubung antara sekolah, keluarga, dan terapis, menciptakan ekosistem dukungan yang kohesif. Mereka menjadi advokat bagi siswa autis, memastikan bahwa hak-hak mereka terpenuhi dan potensi mereka dapat berkembang sepenuhnya. Dalam konteks SBL C dan C1 Yakut Purwokerto, yang mungkin mengusung filosofi pendidikan inklusif, guru adalah garda terdepan dalam mewujudkan visi tersebut, memastikan bahwa siswa autis tidak hanya diterima, tetapi juga dihargai dan diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas sekolah dan masyarakat. Ini adalah tugas yang membutuhkan kesabaran, kreativitas, dedikasi yang tinggi, dan komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi demi masa depan yang lebih cerah bagi setiap siswa autis.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran guru dalam menghadapi siswa autisme di lingkungan pendidikan khusus. Lokasi penelitian berada di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto, sebuah sekolah luar biasa yang melayani anak-anak dengan hambatan intelektual dan autisme. Subjek penelitian adalah guru kelas yang secara langsung menangani siswa autis (Fiantika, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran, tantangan, dan peran guru dalam mendampingi siswa autis. Observasi dilakukan di lingkungan kelas untuk mengamati interaksi guru dan siswa secara langsung. Dokumentasi meliputi kurikulum, Rencana Pendidikan Individual (RPI), serta catatan perkembangan siswa.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan reliabilitas diperkuat dengan pengecekan data oleh informan (*member check*). Interpretasi hasil dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan pendidikan tempat penelitian berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam tentang praktik pendidikan untuk siswa autisme.

## Hasil dan Pembahasan

Masalah autisme adalah hal yang rumit dalam bidang pendidikan, khususnya di institusi pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak-anak yang mengalami gangguan *spektrum autisme* (GSA) tidak hanya mengalami kesulitan dalam pembelajaran, tetapi juga dalam berkomunikasi secara sosial, menyesuaikan perilaku, dan mengelola emosi mereka. Oleh karena itu, di dalam konteks pendidikan khusus di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto, peran guru sangat penting sebagai lini terdepan yang mempengaruhi kualitas interaksi dan keberhasilan pendidikan bagi siswa autis.

Temuan dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini menegaskan betapa luas dan beragamnya tanggung jawab guru dalam mendampingi siswa autis. Selain mengajar, guru juga harus berfungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar, mediator antara siswa dengan lingkungan sosial, dan juga sebagai mitra utama bagi orang tua serta terapis untuk merumuskan strategi intervensi yang sesuai. Tanggung jawab guru mencakup penyesuaian kurikulum, penyusunan strategi pembelajaran individual (Individualized Education Plan/IEP), serta menciptakan suasana yang aman, terorganisir, dan nyaman bagi siswa autis yang sangat peka terhadap stimulus dari luar. Dalam implementasinya, guru di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto menunjukkan upaya yang tinggi untuk memahami karakteristik individual setiap siswa. Mereka menerapkan pendekatan yang berbeda-beda tergantung tingkat keparahan autisme yang dimiliki siswa, seperti penggunaan metode visual, isyarat tubuh, bahasa sederhana, hingga penggunaan teknologi bantu.

Sebagai peran seorang guru, tugas guru adalah membantu anak-anak mengembangkan kemandirian, perilaku positif, dan keterampilan sosial yang alami. Kehadiran seorang guru yang dapat memberikan contoh yang jelas dan konsisten tentu saja diperlukan saat mengajarkan anak dengan autisme untuk berperilaku baik, rendah hati, dan menyenangkan. Guru menggunakan media sebagai teknik yang bermanfaat selain komunikasi tatap muka ketika bekerja dengan anak-anak yang memiliki autisme. Gambar, film, dan permainan interaktif adalah contoh media yang dapat menarik perhatian dan membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto, terdapat seorang guru yang dikenal karena dedikasi dan ketulusannya dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan autisme. Dengan pendekatan yang sabar, konsisten, dan penuh empati, guru tersebut tidak hanya menjadi pengajar di kelas, tetapi juga pembimbing yang selalu hadir dalam setiap proses perkembangan anak didiknya. Salah satu bentuk nyata dari komitmen beliau adalah ketika beliau berhasil membimbing seorang siswa autis hingga mampu mengikuti ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N). Melalui latihan intensif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak, serta dukungan emosional yang kuat, beliau mampu membangkitkan rasa percaya diri siswa tersebut. Hasilnya, siswa binaannya berhasil meraih juara 3 dalam lomba FLS2N, sebuah pencapaian luar biasa yang tidak hanya membanggakan sekolah, tetapi juga menjadi bukti bahwa dengan pendampingan yang tepat, anak-anak autis mampu berkembang dan berprestasi di tingkat

nasional. Sosok beliau menjadi inspirasi nyata akan pentingnya peran guru yang penuh semangat dan keikhlasan dalam dunia pendidikan luar biasa.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang ciri utamanya adalah gangguan keterampilan komunikasi dan sosial serta keterbatasan aktivitas dan minat. Gangguan ini dapat berkembang seiring pertumbuhan anak (Birch dan Bloom, 2004). Gangguan komunikasi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi pembelajaran dan perilaku. Anak autis seringkali ditandai dengan perilaku terisolasi, bahkan ketika berada di ruangan yang penuh dengan teman sebaya. (Endang Yustawingsih, 2021). Sehingga hal inilah yang membuat gurusangat berperan dalam mengatasi keterlambatan sosial anak autis.

Beliau bukan hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang dengan sabar membimbing muridnya untuk berkembang dan berproses secara bertahap. Salah satu kisah keberhasilannya adalah saat beliau mampu membimbing seorang siswa autis hingga mengikuti lomba Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) dan berhasil meraih juara 3. Keberhasilan ini tentu bukan hal yang mudah, mengingat autisme merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan dalam keterampilan komunikasi dan sosial serta terbatasnya minat dan aktivitas (Birch & Bloom, 2004). Anak-anak dengan autisme kerap menunjukkan perilaku menyendiri atau terisolasi, bahkan saat berada dalam lingkungan sosial yang ramai seperti kelas (Yustawingsih, 2021). Gangguan ini dapat memengaruhi proses pembelajaran serta perilaku anak secara keseluruhan. Dalam konteks inilah, peran guru menjadi sangat penting. Dengan pendekatan yang penuh empati, strategi komunikasi yang tepat, dan kesabaran dalam membangun hubungan sosial, beliau mampu menjadi jembatan yang mengatasi keterlambatan sosial siswanya. Perannya membuktikan bahwa dengan bimbingan yang konsisten dan tepat sasaran, anak autis pun mampu berkembang, mengekspresikan potensi dirinya, dan bahkan berprestasi di tingkat nasional.

Dalam pendidikan anak-anak dengan autisme, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar, melainkan juga berfungsi sebagai fasilitator, mediator sosial, bahkan penghubung antara sekolah, keluarga, dan profesional seperti terapis. Tugas guru menjadi semakin rumit karena mereka perlu memahami karakteristik unik dari siswa autis, yang sering kali menghadapi kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku adaptif. Guru-guru di SLB C dan C1 Yakut menunjukkan pendekatan yang menyeluruh dan luwes. Mereka merancang pembelajaran berdasarkan rencana pendidikan individual (IEP), menyesuaikan kurikulum, dan menciptakan iklim kelas yang aman serta minim gangguan agar dapat memenuhi kebutuhan sensorik siswa autis. Berbagai strategi digunakan, seperti metode visual, komunikasi non-verbal, dan pemanfaatan teknologi bantu, yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Selain itu, guru juga membantu dalam pengembangan keterampilan alternatif seperti keterampilan sosial, kolaborasi, dan kreativitas untuk mengurangi perilaku agresif serta meningkatkan kemandirian siswa. Mereka juga memberikan pendidikan dan dukungan kepada orang tua agar strategi yang diterapkan di sekolah dapat diteruskan di rumah secara berkesinambungan. Tantangan yang dihadapi oleh para guru cukup berat. Fasilitas

yang terbatas, kurangnya tenaga pendukung, dan beban administratif merupakan hambatan yang signifikan. Namun, hal ini tidak memadamkan semangat guru untuk terus belajar dan berinovasi. Komitmen mereka menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menerima keberadaan anak autisme, tetapi juga memberdayakan mereka.

Secara keseluruhan, analisis dalam jurnal ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan untuk anak-anak autisme harus bersifat kolaboratif, personal, dan selalu dievaluasi. Guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga agen perubahan yang memberikan dampak positif dalam kehidupan anak-anak autisme. SLB C dan C1 Yakut Purwokerto menjadi contoh nyata tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat berfungsi secara efektif melalui peran guru yang adaptif, empatik, dan profesional dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif.

## Simpulan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada fungsi akademik, melainkan meluas hingga menjadi fasilitator, mediator sosial, dan penghubung strategis antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional. Implikasi penting dari hal ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan bagi anak autisme sangat ditentukan oleh kapasitas dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan yang adaptif, personal, dan kolaboratif. Artinya, pelatihan guru dalam bidang pendidikan inklusif dan penanganan kebutuhan khusus bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan kebutuhan fundamental dalam sistem pendidikan luar biasa.

Secara praktis, sekolah dan lembaga terkait perlu menyediakan dukungan berkelanjutan bagi guru, termasuk pelatihan berkala, penyediaan media pembelajaran khusus, tenaga pendamping profesional, dan ruang kolaborasi antara guru, orang tua, dan terapis. Selain itu, penting untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis Individualized Education Plan (IEP) yang disesuaikan secara fleksibel dengan kondisi dan potensi tiap siswa autisme.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan diperluas ke lembaga SLB lain di berbagai daerah guna memperoleh generalisasi temuan yang lebih kuat. Penelitian kuantitatif atau studi longitudinal juga dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas jangka panjang dari peran guru dan strategi pembelajaran terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak autisme. Kajian lebih lanjut juga perlu meneliti keterlibatan keluarga serta pengaruh lingkungan sosial terhadap keberhasilan pendidikan anak dengan kebutuhan khusus secara menyeluruh.

## Daftar Pustaka

- Alim, U. N., Hamidah, N. F., & Sahabuddin, E. S. (2025). Strategi Guru Dalam Efektifitas Pembelajaran Siswa Autis (Studi Kasus Di Slb Arnadya Makassar). *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 13-21.
- Apriliyani, Y., Rahmadika, D., Wifda, S., & Hijriati, H. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini di SLB TNCC Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 125-132.
- Azzahra, O. D. A., Wardany, O. F., & Herlina, H. (2025). Masalah Perilaku dan Strategi Guru dalam Memodifikasi Perilaku Anak Autis di SLB X Bandar Lampung. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), 1-11.
- Delfianti, S., Ayuni, K., Rizki, A., & Hijriati, H. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus: Autisme Di Flexi School Banda Aceh. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(2), 97-106.
- Dewi, W. K. M., & Arnawa, I. P. G. B. (2023). Peranan Guru Kelas Dalam Pembelajaran Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 581-594.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>.
- Halimah, L., Pandikar, E., & Azhari, N. (2021). Upaya guru dan orang tua dalam membangun karakter mandiri siswa autis di sekolah luar biasa negeri a kota Cimahi. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(3), 41-63.
- Karima, N. A. (2024). *Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Personal Hygiene Anak Autisme Usia Dini* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kurnia, I. R., Setiawan, A. A., Wandira, P. A., & Darmawan, A. S. (2024). Strategi Guru Dalam Mendukung Anak Autisme Dengan Pendekatan Efektif Di Slb Ananda Mandiri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 298-311.
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Pola Pembelajaran pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Sumbawa. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 11-17.
- Liza, L. O., Zudeta, E., Ulmi, E. K., Khalida, R., & Kes, A. (2024). Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Lppm Universitas Lancang Kuning*.
- Makie, J. E. (2013). Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis (Studi pada SLB Permata Hati Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).
- Meilani, E., Susilawati, R., Nabila, A. P., & Pitriyani, R. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran dan Tantangan di Sekolah Luar Biasa Saasih Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran. *Excellent: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 182-193.

- 
- Rahmawati, R. D., Sumarni, Y., & Anggraita, R. L. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Anak Autis Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 6(3).
- Rasyada, A., Zulfah, R., & Hasanah, U. (2022). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLBN 1 Amuntai. *Islamic Education*, 1(1), 1-8.
- Salsabila, E., & Syarqawi, A. (2025). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ABK Di SLBN Autis Sumatera Utara.
- Sari, B. S. N. (2022). *Strategi komunikasi guru sekolah luar biasa dalam membina anak autis di SLB Negeri 1 Mataram: tinjauan interaksionisme simbolik* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autistic spectrum disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757-5766.
- Sriyanti, L. (2023). Bimbingan dan konseling: terapi bagi anak berkebutuhan khusus.
- Suhanjoyo, S. N., & Sondang, S. (2020). Terapi Seni bagi Anak Autis (Studi Kasus: Skill Center Yayasan Percik Insani, Bandung).
- Titi, L. (2018). Strategi pembelajaran anak autis di SLB Autisma Yogasmara, Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(1).
- Wati, N. W., & Wati, N. W. (2018). Peran Guru Pada Siswa Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Kota Surabaya. *BioKultur*, 7(1), 72-87.
- Yahya, R. E., Anatarsya, A. A., Gunarto, K., & Maruti, E. S. (2023). Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 2, No. 2, pp. 48-58).
- Yuliani, R. (2020). Pola komunikasi guru pada siswa anak autis di sekolah luar biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 5(2), 168-175.
- Zubaidah, R. (2021). Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dengan Menggunakan Media Playdough Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Autis. *Al Habib: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 1(1).